

INTEGRASI MADRASAH DINIYAH SEBAGAI PENGUAT MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR

INTEGRATION OF MADRASAH DINIYAH AS STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Muhammad Fatchur Rochim¹, Siti Khumairotul Lutfiyah², Iksan Kamil Sahri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

^{1,2,3}Jl. A. Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, 60237

Email: muhammadfatchur20@gmail.com¹, khumairotullutfiyah@gmail.com²,
iksankamil.sahri@uinsa.ac.id³

Submitted: 06-03-2024, Revised: 06-05-2024, Accepted: 19-05-2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi penanaman sikap moderasi beragama pada proses pembelajaran berlangsung oleh guru madrasah diniyah. Penelitian ini menjelaskan secara komprehensif bagaimana penerapan integrasi madrasah diniyah di sekolah dasar dan bagaimana sekolah dasar menerapkan integrasi ini untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo secara efektif meningkatkan pengetahuan agama siswa, dengan menekankan kegiatan keagamaan penting sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat moderasi beragama. Upaya untuk menanamkan moderasi beragama dalam proses pembelajaran menjelaskan bahwa para guru madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo lebih sering menanamkan sikap kasih sayang dan cinta damai dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Madrasah Diniyah, Integrasi, Moderasi Beragama*

Abstract

The purpose of this research is to identify the cultivation of religious moderation in the learning process by madrasah diniyah teachers. This research comprehensively explains how madrasah diniyah integration is implemented in elementary schools and how it strengthens religious moderation in the school environment. The study uses a qualitative approach, with data collection methods including observation, interviews, documentation, and analysis using the Miles and Huberman model. The results show that the integration of madrasah diniyah at Khazanah Ilmu Sidoarjo Elementary School effectively increases students' religious knowledge, emphasizing important religious activities as part of a strategy to strengthen religious moderation. The efforts to cultivate religious moderation in the learning process explain that madrasah diniyah teachers at Khazanah Ilmu Sidoarjo more often instill an attitude of compassion and love of peace in the learning process.

Keywords: *Madrasah Diniyah, Integration, Religious Moderation*

How to Cite: Rochim, M. F., Lutfiyah, S. K., & Sahri, I. K. (2024). Integrasi Madrasah Diniyah sebagai Penguat Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 133-148.

1. Pendahuluan

Keberagaman yang melekat di Indonesia merupakan eksistensi yang sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna kesatuan dalam keanekaragaman budaya, ras, dan suku, terutama agama. Seringkali terjadi konflik budaya dan agama timbul karena adanya sikap berlebihan dan anggapan bahwa dirinya

atau kelompoknya selalu benar. Kelompok mayoritas dan minoritas juga bisa menjadi salah satu embrio sebab munculnya perselisihan, maka dari itu diperlukan penguatan sejak dini untuk pengantisipasi sikap ekstrim (Rusmiati, Alfudholli, Shodiqin, & Taufiqurokhman, 2022).

Keberadaan madrasah diniyah mempunyai peran strategis dalam kontribusi pendidikan agama, budaya, dan politik kepada umat Islam di Indonesia. Madrasah diniyah sangat bermanfaat dalam menanamkan karakter diri pada siswa guna mewujudkan manusia yang memiliki sikap moderat (Arifin & Syuhud, 2023). Karakter moderat tidak terbentuk secara otomatis namun memerlukan proses penanaman yang sistematis. Tanpa adanya proses pembiasaan, sulit mengharapkan seseorang memiliki pemahaman Islam yang moderat. Madrasah diniyah merupakan sistem pendidikan khas Indonesia. Sistem pendidikan ini pada mulanya merupakan ciri khusus yang dikembangkan oleh pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah diniyah kemudian bermetamorfosis dengan beberapa variasi. Terdapat madrasah diniyah di pesantren, sebagai sistem pendidikan di masyarakat dan sistem pembelajaran *full day school* pada sekolah dasar (Kunthi & Istiqlaliah, 2024).

Kontribusi madrasah diniyah terhadap pengembangan masyarakat juga cukup nyata. Tidak hanya pada pendidikan tinggi tetapi juga pada pendidikan tingkat dasar. Konsep madrasah diniyah pada sekolah dasar dinilai mampu menjadi sistem pendidikan baru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama saat ini telah menjadi permasalahan serius di masyarakat dengan hadirnya kelompok radikal. Pemahaman agama yang baik dengan sistem madrasah diniyah pada pendidikan dasar diharapkan mampu mencegah tumbuhnya arus radikal di masyarakat (Afif & Etikoh, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut maka timbul beberapa permasalahan yaitu pentingnya penelitian penerapan integrasi madrasah diniyah yang diterapkan di sekolah dasar, pengalaman guru, dan siswa dalam menerapkan sistem pendidikan madrasah diniyah sebagai upaya penguatan moderasi beragama.

Kajian yang membahas tentang penguatan moderasi beragama di Indonesia tidak jarang kita temukan, kajian yang dipaparkan Rahmi & Nasution (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diidentifikasi melalui empat aspek, antara lain: (1) faktor lingkungan, (2) integrasi PKn dengan mata pelajaran aqidah, akhlak, dan hadits al-quran, (3) pengenalan kebudayaan, dan (4) penguatan melalui kemampuan guru. Menurut hasil penelitian, keberagaman budaya sangat mendukung konsep moderasi agama. Untuk mencapai tujuan secara nasional dan internasional, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan moderasi agama.

Hal ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Najmi (2023) yang menyatakan bahwasanya dalam proses pengajaran, guru berusaha mengimplikasikan nilai dan prinsip moderasi ke dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, dan aktivitas kelas, seperti musyawarah, keadilan, toleransi, kedamaian, keteladanan, dan aspek lainnya. Pendidikan tentang moderasi dalam perilaku sosial siswa memiliki dampak yang signifikan dan sejalan dengan nilai, norma, adab, dan akhlak yang harus ditanamkan pada diri siswa. Implementasi pendidikan berbasis moderasi agama lebih banyak terkait dengan prosedur yang diambil dan diterapkan oleh seorang pendidik saat mengajar dan menyampaikan materi tentang moderasi. Ini termasuk menyisipkan konsep moderasi dalam setiap materi yang sesuai, menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, serta mengadakan berbagai program, pelatihan, dan pembekalan khusus dengan fokus pada moderasi agama.

Kajian yang dilakukan oleh Naim, Aziz, & Teguh (2022) yang membahas tentang integrasi madrasah diniyah sebagai upaya penguatan moderasi beragama pada perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa sistem madrasah diniyah di perguruan tinggi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa yang diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu agama. Keberhasilan tersebut tentu saja tidak lepas dari kebijakan universitas yang berani melakukan terobosan baru untuk menghasilkan lulusan mahasiswa yang berguna jika kembali ke masyarakat. Pembelajaran dalam sistem terpadu tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi juga mempunyai arti strategis dalam rangka mencegah masuknya Islam radikal. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan Arisona (2022) bahwa bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat dilihat dari pembiasaan selama kuliah baik di kelas maupun di lapangan. Akibatnya, mahasiswa dapat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya sebagai kearifan lokal. Sikap ini menunjukkan perkembangan moderasi agama.

Terdapat banyak kajian lain yang membahas tentang berbagai upaya penguatan moderasi beragama. Tentu saja upaya penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan, ada juga yang langsung terjun dalam masyarakat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kusnawan, Nasution, Ritonga, Heldani, & Syah, (2022). Penelitian tersebut menggunakan metode PAR (*Participation Action Research*) ini menyatakan bahwa meningkatkan moderasi beragama dalam masyarakat berarti melakukan kegiatan yang menunjukkan unsur moderasi beragama, seperti membantu acara orang non-muslim dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan masyarakat setempat. Metode PAR juga digunakan oleh Saumantri, Hafizd, & Faturrahman (2023). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa program ini meningkatkan kesadaran remaja tentang peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih damai, toleran, dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan banyak kajian yang membahas upaya insersi tentang prinsip moderasi beragama dalam mata pelajaran, seperti penguatan moderasi beragama yang terfokus pada lingkungan masyarakat dan pendidikan tinggi, sehingga penelitian ini secara khusus mendeskripsikan penerapan integrasi madrasah diniyah pada pendidikan dasar sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Mengingat integrasi madrasah diniyah pada sekolah dasar yang belum banyak diterapkan di Indonesia, inilah yang menjadikan fokus penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan integrasi madrasah diniyah sebagai penguat moderasi beragama, termasuk deskripsi dan gambaran sistematis bagaimana guru madrasah diniyah menanamkan sikap moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Prosedur penelitian ini terdiri dari proses mengajukan pertanyaan, membuat prosedur, dan mengumpulkan data khusus dari para partisipan (Rofiah, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SD Khazanah Ilmu, Sidoarjo-Jawa Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah yang sekaligus menjabat kepala madrasah dan guru madrasah diniyah yang berjumlah 20 orang dari kelas I – VI.

Peneliti sebagai sumber data utama dari penelitian ini dibantu dengan instrumen panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi, serta data pendukung lainnya (Harahap, 2020). Teknik pengumpulan data

tersebut digunakan untuk menjawab upaya guru madrasah diniyah SD Khazanah Ilmu Sidoarjo dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada proses pembelajaran. Instrumen observasi atau survei disusun berdasarkan struktur indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama menurut buku saku moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, peneliti melakukan penyesuaian aspek dan indikator yang kemudian digunakan sebagai instrumen observasi yang akan disebarkan ke guru madrasah diniyah melalui *google form*. Berikut aspek dan indikator moderasi beragama yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Moderasi Beragama

Aspek	Indikator
Komitmen Kebangsaan	Guru menanamkan sikap cinta tanah air dalam proses pembelajaran
Toleransi	Guru menanamkan sikap menerima perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran
Anti Kekerasan	Guru menanamkan sikap kasih sayang dan cinta damai dalam proses pembelajaran
Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	Guru menanamkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan budaya praktik beragama dalam proses pembelajaran

Alat ukur instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kebiasaan guru madrasah diniyah dalam penguatan moderasi beragama adalah skala likert dengan skor 5 menunjukkan frekuensi sangat sering, skor 4 menunjukkan frekuensi sering, skor 3 menunjukkan frekuensi cukup sering, skor 2 menunjukkan frekuensi tidak pernah, dan skor 1 menunjukkan frekuensi tidak pernah. Tujuan dari pendistribusian responden survei ini adalah memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang bagaimana penerapan indikator moderasi beragama dalam pembelajaran madrasah diniyah sebagai upaya penguatan moderasi beragama di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Proses analisis data meliputi pengumpulan, penyusutan, dan verifikasi data, serta untuk memastikan keabsahan data, triangulasi teknik digunakan dengan memeriksa berbagai sumber dan teknik yang digunakan (Harahap, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

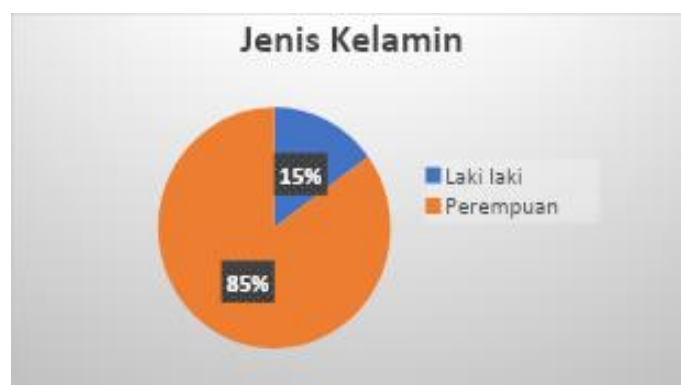
3.1.1 Integrasi Madrasah Diniyah pada Sekolah Dasar

Strategi integrasi pendidikan berbasis pesantren di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo dilakukan melalui serangkaian program reguler. Madrasah diniyah merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Proses perwujudan cita-cita pendidikan sekolah dasar sebagai wadah yang dapat menjadi ruang pembinaan keilmuan, keislaman, dan keagamaan secara menyeluruh di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo lebih menekankan pada pendekatan afirmatif, yaitu menciptakan suasana yang didukung oleh kearifan lokal. Kegiatan madrasah diniyah merupakan bagian dari kegiatan akademik karena merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyah tidak dapat lulus.

Pada praktiknya, di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo mengajarkan lima materi utama: al-qur'an, hadits, aqidah akhlak, bahasa arab, fiqih, dan SKI. Materi tersebut dilaksanakan mulai hari senin hingga kamis dari pukul 14.15 sampai 15.30 untuk kelas I hingga VI. Kepala madrasah diniyah juga bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan keislaman selain lima materi pokok tersebut. Contohnya adalah BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kelas tahfidz dan qiro'ah al-qur'an, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan pembiasaan praktik ibadah di sekolah.

3.1.2 Penguatan Moderasi Beragama di SD Khazanah Ilmu

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama menurut buku saku moderasi beragama kementerian agama republik indonesia, peneliti melakukan penyesuaian aspek dan indikator untuk digunakan sebagai instrumen observasi yang disebarkan ke guru madrasah diniyah melalui *google form*. Berikut data yang diperoleh peneliti dari penyebaran kuesioner berupa *google form* yang telah diisi oleh guru madrasah diniyah SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Berikut pengelompokan data berdasarkan kualifikasi gender.



Gambar 1. Kualifikasi Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket *google form*, dari 20 responden yang mengisi menyatakan 15% atau 3 responden adalah laki-laki, sedangkan 85% atau 17 responden merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak terlibat dalam penelitian ini dibandingkan dengan responden laki-laki. Berikut persentase guru madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo berdasarkan kelas yang dikelola.



Gambar 2. Persentase Guru Madin

Berdasarkan kualifikasi kelas yang dikelola, madrasah diniyah SD Khazanah Ilmu memiliki 20 pengajar yang tersebar dalam 6 jenjang kelas. Pada kelas I jumlah responden adalah 3 dengan persentase 15% yang menunjukkan kelas I memiliki 3 rombel kelas, begitu juga pada kelas II, III, dan IV yang mempunyai jumlah responden dan rombel sama di setiap kelas dengan persentase 15% jumlah responden 3 dan terdapat 3 rombel kelas. Pada kelas V jumlah responden, persentase, dan jumlah rombel kelas sama dengan kelas VI yakni 4 responden, persentase 20%, dan 4 jumlah rombel kelas. Jika disimpulkan SD Khazanah Ilmu Sidoarjo mempunyai 6 kelas, 20 rombel, dan 20 guru madrasah diniyah yang tersebar di masing-masing kelas.



Gambar 3. Menanamkan Sikap Komitmen Kebangsaan

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 respons yang dikumpulkan, poin 5 mendapatkan respon tertinggi dengan label "sangat sering", yakni dari total 9 responden, menghasilkan persentase 45%. Di sisi lain, tingkat respon terendah terdapat pada poin 1 yang ditandai dengan label "tidak pernah", bersamaan dengan poin 3 yang diberi label "cukup sering", keduanya memiliki persentase 0%. Poin 2, dengan label "pernah", memiliki 4 responden dan persentase 20%, sementara poin 4, yang diberi label "sering", memiliki 7 responden dan persentase 35%.



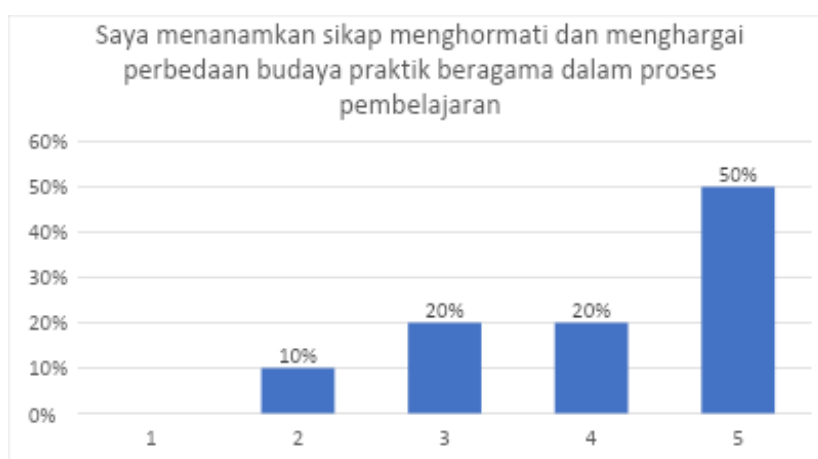
Gambar 4. Menanamkan Sikap Toleransi

Berdasarkan data gambar 4, terdapat 20 tanggapan yang telah terkumpul. Dari poin 1 hingga poin 5, poin dengan tingkat respon tertinggi adalah poin 5 dengan label "sangat sering", diikuti oleh poin 4 dengan label "sering". Poin 1 dan poin 2 memiliki tingkat respon terendah, dengan masing-masing diberi label "tidak pernah" dan "pernah", keduanya memiliki persentase 0%. Poin 3, yang diberi label "cukup sering", memiliki 2 responden dengan persentase 10%. Poin 5 memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 12 responden, yang menghasilkan persentase 60%, sementara poin 4 memiliki 6 responden dan persentase 30%.



Gambar 5. Menanamkan Sikap Anti Kekerasan

Berdasarkan gambar 5, terdapat 20 tanggapan yang terkumpul. Dari poin 1 hingga poin 5, poin dengan tingkat respon tertinggi adalah poin 5 dengan label "sangat sering", menghasilkan total 15 responden dan persentase 75%. Sementara itu, tingkat respon terendah terjadi pada poin 1 dengan label "tidak pernah" dan poin 2 dengan label "pernah", keduanya memiliki persentase 0%. Poin 3 dengan label "cukup sering" memiliki 2 responden dan persentase 10%, sedangkan poin 4 dengan label "sering" memiliki 3 responden dan persentase 15%.



Gambar 6. Menanamkan Sikap Akomodif Budaya Lokal

Berdasarkan gambar 6, terlihat bahwa dari 20 tanggapan yang terkumpul, poin dengan tingkat respon tertinggi adalah poin 5 dengan label "sangat sering", yang dijawab

oleh 10 responden dan menghasilkan persentase 75%. Sementara itu, tingkat respon terendah terdapat pada poin 1 dengan label "tidak pernah", yang memiliki persentase 0%. Poin 2 dengan label "pernah" dijawab oleh 2 responden dengan persentase 10%. Poin 3 dengan label "cukup sering" memiliki total 4 responden dan persentase 20%, sementara poin 4 dengan label "sering" juga memiliki total 4 responden dan persentase 20%.

Peneliti menyimpulkan hasil identifikasi penerapan empat indikator moderasi beragama menurut buku saku moderasi beragama. Tabel berikut menyajikan hasil identifikasi tersebut.

Tabel 2. Hasil Identifikasi

Aspek	Indikator	Hasil Identifikasi
Komitmen Kebangsaan	Guru menanamkan sikap cinta tanah air dalam proses pembelajaran	45%
Toleransi	Guru menanamkan sikap menerima perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran	60%
Anti kekerasan	Guru menanamkan sikap kasih sayang dan cinta damai dalam proses pembelajaran	75%
Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	Guru menanamkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan budaya praktik beragama dalam proses pembelajaran	50%

3.2 Pembahasan

3.2.1 Integrasi Madrasah Diniyah pada Sekolah Dasar

Materi pelajaran di madrasah diniyah terdiri dari khazanah ilmu dan kitab klasik madrasah diniyah, serta materi tambahan untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek pendidikan moderasi beragama di sekolah. Menurut Panggayuh, Muzakki, Asrohah, & Rijal (2022), program pendidikan diniyah meliputi pengajaran mata pelajaran agama yang tidak termasuk dalam kurikulum nasional, seperti al-qur'an, hadits, fiqih, aqidah, akhlak, dan bahasa arab. Materi-materi ini disusun dan digabungkan dalam sebuah buku paket madrasah diniyah berbahasa Indonesia dengan desain buku yang menarik. Buku paket ini terdiri dari enam buku, yang sesuai dengan jenjang kelas di SD, yaitu dari kelas I hingga VI.

Madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh SD Khazanah Ilmu Sidoarjo menampilkan bagaimana sekolah dan madrasah dapat terintegrasi dengan baik, terutama dalam hal manajemen, kurikulum, dan pendanaan. Siswa SD Khazanah Ilmu Sidoarjo secara otomatis akan menjadi santri madrasah diniyah, dengan hak atas nomor induk santri dan nomor induk siswa. Pada pelajaran akhir tahun, mereka akan menerima dua ijazah yaitu dari SD yang disetujui oleh kepala dinas pendidikan Sidoarjo, dan madrasah diniyah yang disetujui oleh kepala Seksi PD Pontren Kementerian Agama. Program ini sangat penting untuk membantu siswa memahami agama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (Efendi, 2019). Pendidikan madrasah diniyah terbagi menjadi tiga kategori yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh kelompok orang atau organisasi, yang diselenggarakan di pesantren, dan yang diadakan di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dasar, MI, SMP, MT, SMA, SMK, dan MA (Arifin & Syuhud, 2023).

Madrasah diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan luar sekolah yang didirikan oleh menteri agama (Sabiq, 2020). Madrasah diniyah memiliki sistem pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, dan kreatif yang dapat membantu siswa

mengembangkan potensinya (Ashari, Faizin, Yudi, Aziz, Irhamni, & Athoillah, 2023). Pembelajaran di madrasah diniyah bagian menjadi dua kegiatan yaitu kulikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan meningkatkan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, dan madrasah diniyah melaksanakan ujian tingkat nasional seperti lembaga pendidikan formal lainnya (Istiyani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diperoleh bahwa kepala sekolah SD Khazanah Ilmu Sidoarjo telah menginisiasi program diniyah sejak tahun 2013 sebagai upaya untuk memperkuat aspek keagamaan dalam kurikulum sekolah. Meskipun pendidikan agama Islam telah dijadikan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum nasional untuk SD, namun dirasakan masih kurang. Integrasi program diniyah ke dalam kurikulum melibatkan guru dengan latar belakang pendidikan pesantren, dengan dukungan dinas pendidikan dan kementerian agama dalam merekrut guru pendidikan agama di luar jam pelajaran reguler. Madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu memiliki tiga tujuan utama yaitu meningkatkan pengajaran agama yang dianggap kurang dalam kurikulum nasional, membentuk akhlak siswa, serta mengembangkan kurikulum PAI yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengembangan ini berdasarkan kritik terhadap minimnya waktu pelajaran PAI, yang mengakibatkan kurangnya efektivitas guru dalam menyampaikan materi serta kebutuhan tambahan waktu untuk praktek ibadah. Selain itu, juga terdapat upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, terutama jika diterapkan dalam konteks madrasah diniyah. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat vital dalam pembangunan nasional, oleh karena itu tujuan lembaga pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam undang-undang (Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah, & Hasbi, 2023). Institusi harus memenuhi standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) agar institusi memiliki pendidikan yang berkualitas (Kertayasa, Zainuri, Sasmita, Annisa, Fudholi, Utomo, Haerudin, & Masruroh, 2022). SD Khazanah Ilmu Sidoarjo mengintegrasikan madrasah diniyah dan sekolah dasar dalam satu bangunan dan dirancang untuk mencapai tujuan para pendiri sekolah.

Integrasi ini penting untuk membangun keunggulan SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, dengan pesantren sebagai pembentuk akhlak santri. Integrasi model pesantren dalam pendidikan dasar menjadi penting, karena sekolah dasar memerlukan paradigma holistik yang menghubungkan dimensi profan dan sakral. Program madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu merupakan upaya mengintegrasikan dunia pesantren dengan pendidikan dasar, menunjukkan bagaimana sistem pembelajaran khas pesantren dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar (Suprpto, 2020). Integrasi madrasah diniyah ke dalam sistem pembelajaran di SD Khazanah Ilmu merupakan kebijakan baru yang lahir setelah kajian mendalam dan diskusi komprehensif. Kebijakan ini memerlukan evaluasi berkesinambungan untuk mengetahui capaian dan permasalahan dalam pelaksanaan program. Perbaikan yang dilakukan diharapkan menjadikan madrasah diniyah SD Khazanah Ilmu Sidoarjo mampu menjawab kegelisahan dan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan adanya inovasi kebijakan berupa integrasi sistem madrasah diniyah ke dalam sistem pembelajaran di SD khazanah ilmu. Integrasi sistem ini menarik karena merupakan solusi untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa yang bervariasi.

3.2.2 Penguatan Moderasi Beragama di SD Khazanah Ilmu

Pembelajaran madrasah diniyah di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada siswanya, tetapi pada hakikatnya juga mengenalkan

persoalan keagamaan yang moderat. Moderasi beragama tidak akan berkembang secara alami. Strategi moderasi juga tidak akan lengkap bila hanya ditangani oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada titik inilah madrasah diniyah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan moderasi beragama karena melibatkan seluruh pihak di SD Khazanah Ilmu.

Penelitian dari Naim, Aziz, & Teguh (2022) menunjukkan bahwa pendidikan turut andil dalam lahirnya sikap radikal. Titik tekan pendidikan yang berbasis indoktrinasi dan tidak membuka ruang diskusi merupakan media bibit radikalisasi, sehingga sekolah dasar harus melakukan berbagai upaya agar radikalisasi tidak tumbuh dan berkembang. Hal ini selaras dengan pernyataan Hidayati (2023) yang menyatakan bahwa moderasi beragama sangat cocok di madrasah karena moderasi (*wasatiyyah*) dapat didefinisikan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi. Madrasah dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam mengajarkan ajaran Islam yang moderat kepada siswanya.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan terdapat kegiatan keagamaan di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut mempunyai arti penting untuk membangun budaya keagamaan sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama. Strategi lain yang dilakukan adalah dengan pendampingan siswa, dan cara berinteraksi dengan masyarakat luas. Pentingnya penerapan nilai moderasi beragama oleh para pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa untuk pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak diskriminatif. Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran (Masitoh, Rahayu, Rahayu, Ningsih, & Nurjanah, 2023). Jadi, jika terdapat ketidaksesuaian, maka harus diketahui agar dapat membuktikan dengan cara yang baik, benar, dan tepat dengan internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi agama (Kadi, 2022).

Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pendidikan dasar. Izzati & Mulyana (2021) menyatakan bahwa guru perempuan memiliki kesejahteraan psikologi yang lebih baik dibandingkan dengan guru laki-laki, sehingga guru perempuan mendominasi persebaran guru di sekolah. Berdasarkan gambar 3, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Khazanah Ilmu Sidoarjo memiliki rasa kepemilikan terhadap tanah air, tertib mengikuti upacara bendera di setiap hari senin, dan ikut andil partisipatif dalam kegiatan peringatan hari besar nasional merupakan bentuk sikap komitmen kebangsaan. Menurut Aziz, Masykhur, Anam, Muhtarom, Masudi, & Duryat (2019), salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang berdampak pada kesetiaan mereka terhadap konteks dasar persahabatan adalah komitmen kebangsaan. Hal ini terutama berlaku terhadap penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Prinsip berbangsa yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya merupakan bagian dari komitmen kebangsaan. Idealisme kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai dasar kehidupan berbangsa bagi bangsa dan negara Indonesia. Nilai dasar Pancasila berfungsi sebagai representasi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius (Alim & Munib, 2021).

Pancasila melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", menggabungkan semua elemen yang ada di Indonesia, termasuk suku, bahasa, kebudayaan, dan agama (Harmi, 2022). Membangun komitmen terhadap persatuan bangsa menjadi hal yang sangat penting bagi Indonesia, karena ini merupakan identitas dan inti dari bangsa dan negara

Indonesia. Menjaga dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, kita merawat komitmen ini sebagai upaya untuk menjaga masa depan Indonesia yang multikultural di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa siswa SD Khazanah Ilmu Sidoarjo tidak mudah untuk menyalahkan temannya jika ada perbuatan, perbedaan pendapat yang berbeda dengan diri mereka, mereka cenderung tertarik ingin tahu apabila melihat sesuatu yang berbeda dengan kebiasaannya. Hal ini mencerminkan sikap toleransi antar teman di lingkungan sekolah yang bisa menjadi bekal mereka untuk ke lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Susanto & Kumala (2019), toleransi adalah sikap yang mengizinkan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, menyatakan keyakinannya, dan mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan pandangan kita. Toleransi mencerminkan sikap terbuka, luas, sukarela, dan lembut dalam menerima keberagaman. Ini juga mencakup sikap hormat, penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda sebagai bagian dari kesatuan kita, dan pemikiran yang positif.

Toleransi, sebagai sikap yang diperlukan dalam menghadapi keragaman, merupakan dasar utama bagi demokrasi. Demokrasi hanya dapat berjalan dengan baik ketika individu dapat menghargai dan menerima pandangan yang berbeda. Tingkat kedewasaan demokrasi suatu negara dapat diukur dari seberapa tinggi tingkat toleransinya terhadap perbedaan. Semakin besar toleransinya terhadap keragaman, semakin demokratis juga negara tersebut, begitu pula sebaliknya. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan keyakinan agama, melainkan juga mencakup perbedaan dalam hal ras, gender, orientasi seksual, etnis, budaya, dan lain sebagainya (Siregar, Wardani, Fadilla, & Septiani, 2022).

Gambar 5 memperlihatkan bahwa siswa SD Khazanah Ilmu Sidoarjo memiliki sikap saling tolong menolong terhadap teman, mereka cukup sering berbagi bekal kepada sesama teman, mereka suka menolong dalam aspek apa pun di lingkungan sekolah, meskipun masih ada *bullying* namun hal ini sudah teratasi oleh upaya kepala sekolah dan tenaga pendidik. Hal demikian cukup bisa menggambarkan sikap anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar khususnya. Wahyuni, Rahma, & Putri (2022) menyatakan bahwa anti radikalisme dan kekerasan didefinisikan dalam masyarakat moderasi beragama merupakan ideologi dan paham yang berusaha mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik verbal, fisik, atau mental. Radikalisme merujuk pada pandangan dan perilaku individu atau kelompok yang memanfaatkan kekerasan guna menggagalkan perubahan. Secara umum, kelompok radikal menginginkan perubahan yang ekstrem dan segera, sering kali berlawanan dengan tatanan sosial yang sudah ada. Karena kelompok radikal dapat menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan mereka, termasuk mengancam dan menyerang orang-orang yang tidak sependapat, radikalisme sering kali dihubungkan dengan tindakan terorisme.

Radikalisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, namun pada dasarnya terkait dengan semua agama. Persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang ketidakadilan dan ancaman dapat menyebabkan radikalisme. Radikalisme tidak selalu berasal dari persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam. Jika dikelola secara ideologis, ia akan muncul dengan menumbuhkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap melakukan ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mencakup berbagai aspek, seperti ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Perasaan terancam dan ketidakadilan dapat muncul secara bersamaan atau terpisah. Meskipun individu mungkin tidak bersedia melakukan tindakan radikal atau teror, persepsi ketidakadilan dan perasaan

terancam ini dapat mendorong radikalisme dan bahkan terorisme (Susanto & Kumala, 2019).

Hasil penanaman sikap moderasi beragama melalui aspek akomodatif terhadap budaya lokal terlihat bahwa siswa SD Khazanah Ilmu Sidoarjo sangat menghargai perbedaan praktik beragama antar teman, diketahui bahwasanya latar belakang siswa ada yang berangkat dari ormas Islam nahdlatul ulama dan muhammadiyah. Tentu saja dalam praktik ibadah mereka sedikit banyak ada perbedaan, namun melalui penanaman sikap moderasi beragama oleh guru, mereka dapat menghargai hal tersebut. Putri & Budiman (2022) mengatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmatallil'alam* memiliki ajaran yang universal, fleksibel dan dinamis, Islam adalah "*sholihun likulli zaman wa makan*" Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Islam tetap relevan dalam segala situasi dan lokasi. Islam di Indonesia disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran agama serta tidak melanggar hukum Islam dan menjadi ciri khas dari praktik keislaman di Lombok dan Indonesia pada umumnya, yang disebut sebagai pribumisasi Islam dalam konteks bahasa lainnya. Pribumisasi Islam telah menjadi bagian dari sejarah Islam, baik di negara asalnya maupun di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Proses pribumisasi merupakan bagian dari upaya untuk menyelaraskan Islam dengan realitas sejarah tanpa mengubah substansi dari ajaran Islam itu sendiri.

Sikap yang terbuka dan menerima dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang menghormati tradisi dan kebijaksanaan lokal. Orang-orang yang moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan inti ajaran agama (Devi & Arif, 2022). Fleksibilitas dalam tradisi keagamaan mencakup penerimaan terhadap berbagai praktik keagamaan yang bukan hanya berdasarkan norma kaku, tetapi juga menghargai kelebihan dan nilai lain, selama hal itu tidak melanggar prinsip dasar ajaran agama. Terdapat juga kelompok yang kurang bersedia mengakomodasi tradisi dan budaya dalam konteks agama karena menganggapnya sebagai pencemaran terhadap murni ajaran agama (Muasmara & Ajmain, 2020). Praktik keagamaan ini tidak dapat secara langsung mencerminkan tingkat moderasi individu yang melakukannya. Hal ini hanya memberikan gambaran umum dan tidak dapat dijadikan patokan pasti. Pandangan bahwa seseorang yang lebih terbuka terhadap tradisi lokal akan lebih moderat dalam praktik keagamaannya masih perlu dibuktikan. Ada kemungkinan bahwa tidak ada hubungan positif antara sikap moderat dalam beragama dan tingkat akomodasi terhadap tradisi lokal dalam konteks keagamaan (Widiana, 2016).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, guru madrasah diniyah SD Khazanah Ilmu Sidoarjo lebih sering menanamkan sikap kasih sayang dan cinta damai dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase 75% dalam aspek anti kekerasan, disusul dengan aspek toleransi dengan persentase 60%, aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal 50%, dan aspek komitmen kebangsaan dengan persentase terendah yakni 45%.

Islam Indonesia dikenal sebagai Islam moderat selama waktu yang cukup lama. Namun, kehadiran kelompok Islam radikal yang membenarkan penggunaan kekerasan telah merusak citra Islam Indonesia. Kelompok Islam radikal cenderung memiliki sikap yang keras dan tidak mengakomodasi keberagaman lokal. Mereka cenderung memperlihatkan wajah Islam yang lebih Arab. Pada titik ini, pertumbuhan moderasi keagamaan dapat dianggap sebagai lawan dari Islam radikal. Upaya ini juga menekankan bahwa Islam Indonesia ramah, toleran, dan menghargai perbedaan dan budaya lokal.

Salah satu media yang dapat mendukung proses penguatan moderasi beragama adalah pendidikan. Sebab, pendidikan bersifat sistematis dan lengkap dengan perangkat pendukungnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membangun karakter. Karakter yang sejalan dengan bangsa Indonesia didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan, budaya, agama, dan pengetahuan (Triantoro, Erawanto, & Sari, 2023).

Pendidikan yang diajarkan di sekolah dasar harus sejalan dengan Islam moderat. Munculnya berbagai kelompok Islam transnasional merupakan tantangan bagi Islam moderat. Pendidikan Islam merupakan sarana paling strategis untuk memperkuat Islam moderat, jangan sampai sekolah dasar menjadi tempat berkembangbiaknya Islam radikal. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah pendekatannya. Pendekatan pembelajaran perlu direkonstruksi berdasarkan doktrin ilmiah. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memperkaya pengetahuannya, mempertajam daya intelektualnya dan menggali aspek esoteris (Saumantri, Hafizd, & Faturrahman, 2023). Tujuannya agar mempunyai kedewasaan dalam beragama.

Pendekatan seperti ini layak diterapkan di sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar membuka peluang pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pemikiran kritis namun tetap berdasarkan aspek doktrinal. Model pembelajaran sekolah dasar yang dirancang secara konstruktif dalam kerangka moderasi beragama merupakan strategi yang efektif untuk mencegah masuk dan berkembangnya Islam radikal (Ashari, Faizin, Yudi, Aziz, Irhamni, & Athoillah, 2023).

4. Simpulan

Integrasi madrasah diniyah dalam sistem sekolah dasar, khususnya di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Fokus pada pengembangan karakter dan pengetahuan agama yang moderat menjadikan integrasi ini sebagai upaya untuk mencegah penyebaran radikalisme di kalangan siswa. Pendidikan Islam sejak usia dini ditekankan dengan fokus pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian. Kurikulum mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadith, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqh, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ditambah dengan berbagai kegiatan keislaman lainnya untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa dan membangun akhlak mulia. Penanaman komitmen kebangsaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dasar Indonesia juga menjadi bagian penting dari pendidikan ini. Guru secara aktif mempromosikan kasih sayang, toleransi, dan pola pikir damai yang merupakan aspek kunci dari Islam moderat. Integrasi madrasah diniyah dengan pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan mengembangkan potensi siswa secara holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara keseluruhan, integrasi ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat Islam.

Daftar Pustaka

- Afif, Z. N., & Etikoh, N. (2023). Efektivitas Integrasi Muatan Lokal Pendidikan Diniyah dalam Peningkatan Kemampuan Pendidikan Agama Islam Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 338–349. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1181>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2),

- 263–285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Arifin, S., & Syuhud. (2023). Sinergitas Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Madrasah Formal di Pesantren. *KITABACA: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca/article/view/1>
- Arisona, R. D. (2022). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo. *Proceeding NCESCO; National Conference on Educational and Counseling*, 2(1), 79–86. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/77>
- Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., Irhamni, H., & Athoillah, S. (2023). Considering Local Government Policies Related to Madrasah Diniyah Takmiliyah in Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 414–429. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.411>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Devi, S., & Arif, M. (2022). Tantangan Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Beragama. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.13475>
- Efendi, M. I. T. (2019). *Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam Kurikulum Pendidikan Dasar* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/35211/>
- Harahap. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Wal Ashri Publishing.
- Harmi, H. (2022). Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 93–108. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/9104>
- Istiyani, D. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2(1), 127–145. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dalam Kesejahteraan Psikologis Guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.26539/pcr.31567>
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>
- Kertayasa, H., Zainuri, R. D., Sasmita, M., Annisa, Q., Fudholi, A., Utomo, A. A. B., Haerudin, H., & Masrurroh, S. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 547–553. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732>
- Kunthi, Y. D., & Istiqlaliah, H. (2024). Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *An-Nuha*, 4(1), 74–87. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i1.436>
- Kusnawan, A., Nasution, A. S. A., Ritonga, M. H., Heldani, S. U., & Syah, M. F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Multi Agama (Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui KKN Kolaboratif Mandiri di Desa

- Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara). *Jurnal Fajar*, 22(2), 55–68. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/fajar/article/view/28552>
- Masitoh, I., Rahayu, S. A., Rahayu, Y., Ningsih, S. R., & Nurjanah, N. (2023). Peningkatan Guru Madrasah dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter di DTA Al Hidayah Desa Bangunkarya. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.56>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah, M., & Hasbi. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253–272. <https://www.learntechlib.org/p/223024/>
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of Madrasah Diniyah Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 108. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Panggayuh, B. P., Muzakki, A., Asrohah, H., & Rijal, A. S. (2022). Innovation of Religious Moderation Education in Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 395–412. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7043>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–253. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>
- Rahmi, N., & Nasution, A. G. J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1929–1944. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4457>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sabiq, F. (2020). Menakar Peluang Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Kerjasama Lembaga Formal dengan Madrasah Diniyah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 309–319. <https://serambi.org/index.php/manager/article/view/96>
- Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrahman, R. F. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan pada Siswa Remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112–128. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.2289>
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342–1348. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>

- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Triantoro, M., Erawanto, U., & Sari, H. P. (2023). Madrasah Diniyah Learning Patterns: Curriculum Design Studies and Pedagogical Practices. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 534–543. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.355>
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2115/pdf_1
- Widiana, N. (2016). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2), 198–215. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>